

**PENCIPTAAN NASKAH *JANJI PERTIWI*
TERINSPIRASI DARI SEJARAH PERJANJIAN RENVILLE
DI KEBUMEN**

**Jurnal Publikasi Naskah Ilmiah
Untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi Teater
Jurusan Teater**



**Oleh
Rendy Irawan
NIM. 1710879014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2022**

**PENCIPTAAN NASKAH *JANJI PERTIWI*
TERINSPIRASI DARI SEJARAH PERJANJIAN RENVILLE
DI KEBUMEN**

Rendy Irawan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
rendvandezta@gmail.com

Abstrak: Naskah *Janji Pertiwi* merupakan hasil karya yang bersumber dari sejarah perjanjian renville di Kebumen. Penciptaan naskah menggunakan metode kualitatif dengan langkah-langkah pencarian ide, pengendapan, proses kreatif penciptaan, hingga terciptanya naskah secara utuh. Metode tersebut didukung oleh dua teori penciptaan, yakni teori kreativitas dan teori penciptaan naskah oleh Lajos Egri dan Nur Iswantara. Naskah *Janji Pertiwi* mengisahkan tentang seorang pejuang yang berperang karena dendam pribadi dan pencarian kabar ibunya sebagai anggota PMI yang hilang. Selama perjuangan, Rusdin berteman dengan Ken-San, bekas tentara Jepang yang membantu Republik merebut kemerdekaannya kembali. Rusdin memiliki kekasih bernama Kasmira, mata-mata yang ditugaskan mengintai daerah pendudukan Belanda. Karena trauma masa lalunya, Kasmira diminta berhenti dan diperkenankan untuk membantu di garis belakang, tim palang merah. Rusdin berjanji akan menyusulnya setelah perang berakhir. Namun, di kemudian hari Belanda menyerang dan berhasil menembus pos pertahanan.

Kata Kunci: Naskah *Janji Pertiwi*, Sejarah Perjanjian Renville, Kebumen.

Abstract: *Janji Pertiwi Manuscript is the result of a work originating from the history of the Renville Agreement in Kebumen. The creation of the manuscript uses a qualitative method with the steps of finding ideas, deposition, the creative process of creation, until the creation of the manuscript as a whole. This method is supported by two theories of creation, namely the theory of creativity and the theory of manuscript creation by Lajos Egri and Nur Iswantara. Janji Pertiwi Manuscript tells the story of a warrior who fights for personal revenge and searches for news of his mother as a member of PMI who has lost. During the struggle, Rusdin befriends Ken-San, a former Japanese soldier who helped the Republic regain its independence. Rusdin has a girlfriend named Kasmira, a spy assigned to spy on the Dutch occupation. Due to her past trauma, Kasmira is asked to stop and is allowed to help on the back line, the red cross team. Rusdin promised to follow him after the war ended. However, later the Dutch attacked and managed to penetrate the defense post.*

Keywords: *Janji Pertiwi Manuscript, History of the Renville Agreement, Kebumen.*

PENDAHULUAN

Salah satu sejarah menarik pada masa revolusi yakni saat diselenggarakannya perundingan Renville. Tertandatanganinya perjanjian Renville pada 17 Januari 1948 mengakibatkan wilayah kekuasaan Indonesia menjadi sempit. Pasalnya, Garis Demarkasi Van Mook membagi wilayah Jawa menjadi daerah kependudukan dan daerah jajahan. Batas wilayah ditandai oleh sungai besar yang dikenal dengan Kali Kemit, terletak di Gombang, Kebumen.

Dengan adanya batas tersebut, Kebumen menjadi daerah yang rawan akan peperangan. Pemberontakan dan perlawanan tidak hanya dilakukan oleh anggota militer, tetapi juga masyarakat yang berantusias berjuang mempertahankan kemerdekaan bangsa. Bahkan, setelah perjanjian Renville disepakati, tidak lama setelahnya, Belanda kembali mengingkari perjanjian seperti sebelumnya.

Bukti dari banyaknya pertempuran yang terjadi di Kebumen, seperti Monumen Garis Status Quo Kemit, Monumen Kemit, Benteng Van der Wijck, Monumen Tugu Karanggayam, Monumen Tugu Sidobunder, Monumen Tugu Candi, Jembatan Renville Panjer, bekas Pabrik Kelapa Minyak Mexolie, Monumen Patung Prembun, Monumen Tugu Renville, dan lain sebagainya.

Tidak bisa dipungkiri, banyak masyarakat yang tidak tahu bahwa Kebumen menjadi salah satu kota yang berperan dalam usaha mempertahankan kemerdekaan, terutama dalam peristiwa perjanjian Renville. Memang, perjanjian dilakukan di atas kapal perang *USS Renville* Amerika Serikat yang berlabuh di Jakarta. Namun, sebagai hasil perundingan, Kali Kemit yang terletak di Gombang Kebumen distatuskan menjadi batas wilayah Indonesia-Belanda. Dalam pembelajaran sejarah, kota tersebut sama sekali tidak disebutkan.

Karenanya, banyak masyarakat menganak tirikan kota bersemboyan beriman itu. Tidak hanya dari kondisi sosial kemasyarakatannya, bahkan letak secara geografis pun banyak yang tidak mengetahuinya. Padahal, Kebumen memiliki ciri khas yang menjadi penanda terutama dalam dialek dan logat bahasa. Oleh karenanya, pencipta akan mengangkat kisah berlatarkan sejarah perjanjian Renville yang menunjukkan bahwa Kebumen menjadi kota yang tidak layak diacuhkan.

Karya-karya berjenis sejarah perang yang telah diciptakan banyak menghadirkan adegan tembak-menembak, baku hantam, kematian, dan sejenisnya. Sedangkan apa yang dihadirkan pencipta dalam naskah *Janji Pertiwi* tidak berbicara hal tersebut. Naskah *Janji Pertiwi* menghadirkan pergulatan antara seorang pejuang dengan kekasihnya yang merupakan mata-mata Republik yang bertugas mengintai daerah pendudukan Belanda. Keikutsertaan tiap tokoh dalam perang melawan penjajahan, tujuannya bukanlah

sekedar untuk kemerdekaan bangsa, melainkan karena kepentingan pribadinya. Dengan latar belakang setiap tokohnya, menjadi jelas bahwa naskah *Janji Pertiwi* akan berbeda dari karya-karya berlatarkan sejarah yang sudah diciptakan sebelumnya.

Pada dasarnya, naskah-naskah baru berlatarkan sejarah hanya berjumlah hitungan jari. Sebagian besar lakon mengangkat isu-isu kekeluargaan ataupun percintaan. Sisanya mengangkat kisah berlatar peperangan. Bisa dikatakan tidak ada satupun kisah yang mengangkat latar sejarah perjanjian Renville Kebumen. Oleh karenanya, pencipta menciptakan naskah *Janji Pertiwi* yang dengan latar sejarah perjanjian Renville di Kebumen.

Berdasarkan uraian tersebut, maka lahir rumusan penciptaan adalah bagaimana menciptakan naskah *Janji Pertiwi* yang terinspirasi dari sejarah perjanjian Renville di Kebumen?

Landasan Teori

Panuti Sudjiman (dalam Sahid, Nur, dkk, 2017: 94) menyebutkan bahwa drama sebagai karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dari emosi lewat lakuan dan dialog. Dalam drama terdapat narasi yang menceritakan tokoh, peristiwa, watak, dan alam yang diwujudkan lewat dialog, epilog, dan monolog.

Dalam menciptakan naskah *Janji Pertiwi*, pencipta menggunakan dua teori sebagai landasan, yakni teori kreativitas dan teori penciptaan naskah.

Drevdahl mendefinisikan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan baru yang sebelumnya tidak dikenal pembuatnya, dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang mencakup pembentukan pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya. Kreativitas dapat membentuk produk seni, kesusastraan, produk ilmiah, atau bersifat procedural/ metodologis

(dalam Hurlock, 1991: 4). Menurut Barron, kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan/ menciptakan sesuatu yang baru (dalam Ngalimun, dkk, 2013: 44). Jadi, kreativitas dalam sastra merupakan kegiatan imajinatif dalam membentuk karya baru dengan menggabungkan informasi dari karya sebelumnya.

Dalam *The Art of Dramatic Writing* (2020), Lajos Egri menyebutkan bahwa penciptaan suatu naskah perlu menentukan beberapa unsur dasar terlebih dahulu, di antaranya: (1) Premis: sebuah proposisi, dasar dari argumen. Sebuah proposisi yang dinyatakan atau dianggap mengarah pada satu kesimpulan (Lajos Egri, 2020: 4); (2) Watak/Karakter: terbentuk oleh tiga dimensi (fisiologi, sosiologi dan psikologi) dan pengaruh lingkungan. (Lajos Egri, 2020: 57). (3) Konflik/*Dramatic Tension*.

Dalam buku *Drama: Teori dan Praktik Seni Peran* (2016), Nur Iswantara menjelaskan langkah-langkah dalam menciptakan naskah lakon, di antaranya: (1) Menemukan

ide dan gagasan yang menarik; (2) Menentukan tema; (3) Mendeskripsikan tema dalam sebuah kerangka cerita drama; (4) Menciptakan latar cerita (*setting*); (5) Menciptakan tokoh; (6) Menciptakan dialog dengan bahasa dramatik; dan (7) Menyusun naskah drama secara utuh.

Metode Penciptaan

Dalam pencarian data, pencipta menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah desain penelitian yang memiliki format penelitian deskriptif, verifikasi, dan *Grounded research*, metodologi umum untuk mengembangkan suatu teori; dilakukan dengan wawancara mendalam dan pengalaman dari subjek penelitian (Koentjaraningrat, 1993: 89).

Data mengenai sejarah perjanjian renville di Kebumen didendapkan. Tahap pengendapan adalah tahap timbulnya inspirasi. Inspirasi merupakan titik awal dari suatu penemuan yang berasal dari wilayah pra sadar atau timbul dari

alam ketidaksadaran secara penuh (Damayanti, 2006: 23-24).

Setelah memperoleh data dan melakukan tahap pengendapan, inspirasi berbentuk ide akan dituangkan ke dalam naskah *Janji Pertiwi*.

PEMBAHASAN

Naskah *Janji Pertiwi* menceritakan sebuah kisah yang berlatarkan sejarah perang mempertahankan kemerdekaan di Kebumen, tepatnya saat bergejolaknya pemberontakan perjanjian Renville. Perjanjian Renville dikenal dengan adanya pembagian wilayah Indo-Belanda yang dibatasi Garis Demarkasi Van Mook, yakni Status Quo Kali Kemit yang terletak di Gombang, Kebumen. Seiring berjalannya waktu, perjanjian dilanggar dan Belanda melakukan agresinya untuk merebut ibu kota Republik di Yogyakarta. Karena jembatan Tembana berhasil ditrek bom, maka hanya ada satu akses menuju Yogyakarta, yakni jembatan kereta api Renville. Sejarah perjanjian renville di

Kebumen dapat diakses di skripsi Penciptaan Naskah *Janji Pertiwi* Terinspirasi dari Sejarah Perjanjian Renville di Kebumen oleh Rendy Irawan atau melalui buku *Kebumen Berjuang: Perjuangan Rakyat Kabupaten Kebumen Era Tahun 1945-1949* (2020) oleh Saefur Rochmat, dkk.

PROSES PENCIPTAAN

Unsur-unsur dalam naskah *Janji Pertiwi* adalah sebagai berikut:

a. Premis

Kesetiaan pejuang dalam perang kemerdekaan

Logline: seorang tentara yang berperang karena dendam pribadinya. Trauma masa lalu membuatnya meminta kekasihnya berhenti menjadi seorang mata-mata.

Sinopsis: Kisah terjadi saat bergejolaknya pemberontakan perjanjian Renville di Kebumen. Seorang pejuang bernama Rusdin turut andil dalam perang melawan Belanda. Alih-alih berjuang untuk negara, ia berperang karena dendam pribadinya. Keberanian dan kemampuan

menggunakan senjata, membuatnya direkrut sebagai tentara kesatuan. Ia ditugaskan menjaga pos pertahanan terluar Republik. Selama perjuangan, ia berteman dengan Ken-san, bekas tentara Jepang yang dengan senang hati membantu Republik meraih kemerdekaannya kembali. Di samping itu, kekasihnya, Kasmira merupakan seorang mata-mata Republik yang bertugas mengintai daerah pendudukan Belanda. Saat ia kembali, Rusdin memintanya untuk berhenti membahayakan nyawanya. Keduanya beradu pendapat, hingga dengan berat hati Kasmira mengiyakan keinginan kekasihnya itu. Rusdin mengusulkan Kasmira untuk membantu perjuangan di garis belakang saja, yakni tim palang merah. Ia berjanji akan menyusulnya setelah perang berakhir. Namun, di kemudian hari, rupanya Belanda melakukan serangan dan berhasil menembus pos pertahanan tersebut.

b. Watak/Karakter

Tokoh-tokoh yang diciptakan dalam naskah *Janji Pertiwi* tidak hanya memiliki karakter pribadi yang

kuat, tetapi juga hubungan antar tokoh yang secara tersirat dijelaskan melalui dialog dan lakunya.

1.) Rusdin

Anggota tentara kesatuan (22 tahun) yang bertugas menjaga pos pertahanan terluar Republik di jembatan Renville Panjer. Ia adalah penduduk pribumi yang direkrut karena keberanian dan keahliannya menggunakan senjata

Latar belakang tokoh berperang: Di bawah kekaisaran, kakaknya diiming-imingi pekerjaan yang layak. Waktu demi waktu berlalu. Namun tidak pernah kembali setelahnya. Ibunya merupakan anggota PMI yang sampai saat ini hilang tanpa kabar. Sembari berjuang, ia mencari tahu keberadaannya.

2.) Ken-San

Teman Rusdin (25 tahun), bekas tentara Jepang yang berperang membantu Republik meraih kemerdekaannya kembali. Sebagai anggota *Kempeitai*, ia dicap orang yang kejam. Banyak penduduk pribumi yang memandangnya sebelah mata. Tidak sedikit pula yang

berterima kasih padanya lantaran berjuang demi Republik.

Latar belakang tokoh berperang: saat Belanda kembali dan membantai sisa-sisa tentara Jepang, Ken-san menjadi korban yang selamat dengan kondisi terluka parah. Dalam pelariannya, ia bertemu dengan seorang wanita anggota PMI. Ken-san kemudian ditolong dan dilindungi dari sergapan Belanda.

3.) Kasmira

Seorang mata-mata Republik (20 tahun) yang ditugaskan mengintai daerah pendudukan Belanda. Ia adalah kekasih Rusdin, perempuan cerdas yang memiliki jiwa patriotik tinggi dan senantiasa berjuang demi masa depan bangsa. Sebagai seorang mata-mata, Kasmira memiliki nama samaran Pertiwi. Kehebatannya sudah terkenal di kesatuan. Namun, banyak pejuang yang tidak tahu sosok penampilannya.

Latar belakang tokoh berperang: Kasmira kagum akan sosok ibu Rusdin. Baginya, ia adalah perempuan tangguh yang mampu melakukan segala hal. Ia mengamati bagaimana Ibu Rusdin mengobati masyarakat

sekitarnya dengan suka rela. Dan hampir semuanya dapat disembuhkan atau setidaknya kondisi membaik. Dari sinilah pikiran Kasmira tentang masa depan bermula.

4.) Wanita

Wanita hamil (33 tahun) yang tengah menunggu kepulangan suami dan anaknya dari medan perang. Ia adalah penduduk yang tidak suka dengan peperangan. Anaknya bergabung dalam Tentara Pelajar. Karena suaminya seorang pejuang, maka ia tidak bisa menghentikan perjuangan anaknya. Baginya, tidak masalah hidup di bawah kuasa kolonial asalkan tetap damai tanpa ada penderitaan.

5.) Komandan

Seorang pria, berumur 30 tahun. Ia adalah pimpinan tetara kesatuan. Seperti pada umumnya, seorang komandan memiliki sifat yang tegas dan bijaksana.

6.) Pejuang

Seorang pria berumur 25 tahun. Ia adalah penduduk pribumi yang rela berjuang demi kemerdekaan bangsa.

Pejuang Republik dikenal dengan sebutan *Republiken*

7.) KNIL

Tentara KNIL (*Koninklijke Nederlands(ch)-Indische Leger*) merupakan prajurit-prajurit angkatan perang kolonial Belanda. Prajurit yang tergabung dalam KNIL tidak hanya tentara Belanda, melainkan berasal dari Perancis, Swiss dan negara-negara lain hingga rakyat pribumi. Tercatat oleh C.A. Heshusius, pada tahun 1929, tentara KNIL berkekuatan 37.000 prajurit, di antaranya sebagai berikut: 45% orang Jawa; 5% orang Sunda; 15% orang Manado (suku Minahasa); 12% Ambon Lease (Nusa Laut, Haruku, Saparua, dan Maluku Selatan); dan 4% kelompok Timor termasuk penduduk Sabu dan Rote (Santosa & Rocher, 2016: 104).

Selain dari latar belakang tokoh yang kuat, naskah *Janji Pertiwi* menghadirkan hubungan tiap tokohnya secara kompleks. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1.) Rusdin dan Ken-San

Rusdin dan Ken-San bertemu di medan pertempuran, saat pencegahan

di Ngijo dan pertempuran Bantar-Jetis Pelemahan. Dalam peristiwa tersebut, Republikan terpukul mundur. Banyak pejuang gugur, hanya beberapa yang berhasil kabur menyelamatkan diri termasuk Rusdin dan Ken-San. Dalam keadaan terdesak, Rusdin tertinggal pejuang lain. Namun, dari jauh Ken-San melindungi jalur pelarian Rusdin.

2.) Rusdin dan Kasmira

Rusdin dan Kasmira merupakan sepasang kekasih. Dulu, mereka tinggal di kampung yang sama, bahkan rumahnya berdekatan. Kasmira jarang bermain bersama orang lain termasuk anak-anak yang sebaya dengannya. Sesekali ia keluar rumah, tetapi hanya sebentar. Suatu saat Kasmira memetik bunga di halaman rumahnya. Tiba-tiba datang Rusdin dengan bergaya memainkan sepedanya. Ia jatuh dan menubruk Kasmira.

3.) Ken-San dan Kasmira

Ken-San dan Kasmira berteman baik lantaran keduanya dekat dengan Rusdin. Namun, Ken-San tetap menjaga *image* nya sebagai sosok pejuang Republik. Ia bahkan segan ketika ditawari makanan oleh Kasmira.

Dari tokoh-tokoh yang diciptakan, naskah *Janji Pertiwi* akan menggambarkan bagaimana perjuangan yang dialami tokoh, mulai dari latar belakang sosial kemasyarakatannya hingga ideologinya. Dalam buku *The Art of Dramatic Writing* (2020), Egri menyebutkan bahwa watak merancang lakonnya sendiri.

c. Latar

1.) Latar Waktu

Naskah *Janji Pertiwi* merupakan lakon terjadi pada tahun 1948, maka bahasa sehari-hari yang digunakan adalah bahasa baku dengan gaya agak puitis, bukan bahasa gaul seperti sekarang ini.

Peristiwa terjadi pada empat hari yang berbeda. Hari pertama, yakni adegan awal penggambaran pertempuran di batas wilayah Indo-Belanda atau disebut zona demarkasi dan pembumihangusan seisi kota. Memasuki lakon hari berganti, yakni beberapa hari sebelum terjadinya agresi militer Belanda II. Pertemuan Rusdin dengan mata-mata Pertiwi berlangsung pada malam harinya.

Perdebatan antara Rusdin dan Kasmira terjadi pada malam berikutnya. Beberapa hari setelahnya, Belanda melancarkan serangan dan berhasil menembus pos pertahanan. Beberapa prajurit berhasil kabur. Namun, Rusdin dan Ken-San tertangkap.

2.) Latar Tempat

Naskah *Janji Pertiwi* mengambil latar tempat di Jembatan Renville. Jembatan Renville adalah jembatan kereta api di atas sungai Lukulo yang secara darurat digunakan sebagai akses penghubung dengan cara menumpuk balok kayu di atas rel agar bisa dilalui kendaraan (Rochmat, dkk, 2020: 171).

3.) Latar Sosial

Naskah *Janji Pertiwi* mengangkat kisah para pejuang yang bertugas di pos pertahanan terluar di mana peperangan tengah bergejolak di daerah lain. Seperti pada umumnya, sebagai tentara kesatuan, adat dan kebiasaan hidup yakni selalu siap siaga. Peperangan dapat menggoyahkan mental lantaran prajurit yang gugur tidak terhitung jumlahnya. Agar menghindari hal tersebut, para pejuang memiliki

strategi masing-masing agar tidak gentar dan tetap teguh pendirian, biasanya dengan pembicaraan yang penuh candaan atau angan-angan setelah perang berakhir. Pembicara topik yang demikian terjadi antara tokoh Rusdin dan Ken-San.

d. Konflik/*Dramatic Tension*

Dalam naskah *Janji Pertiwi*, konflik yang terjadi berupa perbedaan ideologi masing-masing tokoh. Alasan tiap tokoh ikut andil dalam peperangan, bukanlah semata untuk kemerdekaan bangsa, melainkan kepentingan pribadinya.

Konflik yang terjadi pada naskah *Janji Pertiwi* merupakan konflik menanjak. Pencipta menghadirkan dua *plot twist* guna memberikan kejutan kepada pembaca/penonton. Kedua hal tersebut yakni; (1) Ketidaktahuan tokoh Rusdin dan Ken-San bahwa Kasmira adalah mata-mata dengan nama samaran Pertiwi yang mereka kagumi; dan (2) Wanita PMI yang menolong Ken-San hingga mengorbakan nyawanya dari sergapan Belanda ternyata merupakan Ibu yang Rusdin cari kabar keberadaannya.

Berikut adalah susunan alur dramatik (*dramatic tension*) naskah *Janji Pertiwi*:

Tahap Awal: Tahap Pengenalan.

1.) Adegan ke-1

Prolog berupa penayangan berbagai pertempuran di Indonesia, yakni pertempuran 10 November Surabaya, peristiwa Palagan Ambarawa, dan Bandung Lautan Api. Kemudian, masuk narasi pertempuran di Kebumen diiringi dengan gambaran pertempuran di zona demarkasi, batas wilayah Indonesia-Belanda di Gombong, Kebumen dan pembumihangusan seisi kota termasuk pendopo kabupaten.

Dalam adegan ini, pencipta menghadirkan peristiwa sejarah yang ditayangkan melalui LCD proyektor. Pencipta menggunakan strategi memanfaatkan kemajuan era digital untuk menarik dan membawa imajinasi penonton ke dalam suasana peperangan yang lampau.

2.) Adegan ke-2

Adegan yang mengawali lakon *Janji Pertiwi*, penggambaran bagaimana jeep melintasi jembatan

setelah berpatroli dari Sruweng. Para pejuang menyusun balok kayu di atas rel, seseorang memberikan aba-aba, sedangkan sisanya menumpuk samsak dan membuka pagar besi penghadang. Penggambaran peristiwa menjadi penanda bahwa lakon *Janji Pertiwi* terjadi di jembatan Renville, Panjer.

Percakapan antara Rusdin dan Ken-San membahas tentang perlakuan penduduk pribumi terhadap Ken-San, bekas polisi kemiliteran Jepang. Dialog mengarah pada masa lalu yang terjadi pada adiknya Ken-San. Melihat Rusdin yang gigih dalam berjuang, Ken-San teringat Pertiwi, mata-mata Republik yang sudah terkenal kehebatannya.

Tahap Tengah: Pertikaian.

3.) Adegan ke-3

Tokoh Wanita hamil menunggu kepulangan suami dan anaknya dari pertempuran. Luapan emosi tentang masa lalu disampaikan kepada Rusdin dan Ken-San. Wanita tidak memperdulikan hidup di bawah kuasa kolonial, asalkan tetap damai tanpa penderitaan. Pemikiran tokoh Wanita

membuat Rusdin teringat akan masa lalu pilunya.

Konflik bermula dengan adanya perbedaan ideologi antara tokoh Wanita dengan Rusdin dan Ken-San. Adegan inilah yang mengantarkan lakon menuju puncak dari konflik yang terjadi.

4.) Adegan ke-4

Di sebuah tempat yang sepi di samping bangunan dengan lampu remang-remang, terjadi pertemuan antara Pertiwi dan Rusdin. Pertiwi memberikan pesan rahasia lewat batikan cantingnya. Ketika Rusdin mendekat, ia terkejut lantaran mata-mata yang terkenal kehebatannya itu adalah Kasmira. Adegan ini merupakan jawaban dari satu *plot twist* yang dihadirkan.

5.) Adegan ke-5

Perdebatan terjadi antara tokoh Rusdin dan Kasmira. Rusdin memintanya berhenti menjadi mata-mata Republik, sedangkan Kasmira menolaknya. Rusdin pernah mendengar kabar bahwa Kasmira tertangkap dan dijadikan bulan-bulanan Belanda. Rusdin sendiri

memiliki trauma masa lalu, yakni saat kakaknya diiming-imingi pekerjaan yang layak, tapi justru dijadikan *Jugun Ianfu* oleh tentara Jepang. Selain itu, percakapan mengenai ibu Rusdin terjadi, bagaimana kabar keberadaan ibunya yang merupakan anggota PMI.

Adegan ini merupakan salah satu konflik yang memuncak menuju klimaks. Perdebatan ideologi berlangsung sengit. Tidak hanya itu, pencipta mengenalkan tokoh Ibu sebagai salah satu tokoh yang menjadi *plot twist* dalam naskah *Janji Pertiwi*.

6.) Adegan ke-6

Adegan diawali dengan terdengarnya suara klakson dan lokomotif mendekat, lalu berhenti. Lantaran bendera merah-putih terpasang, maka kereta api dianggap mengangkut pejuang Indonesia. Namun, pasukan yang keluar yakni serdadu Belanda dan KNIL. Suasana menjadi kacau. Para pejuang kabur menyelamatkan diri masing-masing. Pertempuran terjadi. Beberapa pejuang gugur, Rusdin dan Ken-San tertangkap. Adegan ini merupakan klimaks naskah *Janji Pertiwi*.

Tahap Akhir: Tahap Penyelesaian.

7.) Adegan ke-7

Perdebatan terjadi antara keduanya. Ken-San menyuruh Rusdin pergi menyelamatkan diri, tapi malah kembali menolongnya dan ikut tertangkap. Dalam adegan ini, kabar keberadaan Ibu Rusdin terjawab. *Plot twist* yang dihadirkan pencipta terungkap kebenarannya. Dalam peristiwa ini terjadi penurunan emosi lakon. Tokoh Rusdin dan Ken-San berserah diri karena akan dieksekusi mati.

Pencipta mengembangkan treatment menjadi dialog berbahasa dramatik sesuai dengan karakter dan latar belakang tokohnya. Adapun beberapa aspek yang perlu diperhatikan di antaranya:

1.) Gaya Bahasa

Dalam *Janji Pertiwi*, gaya bahasa yang diambil adalah bahasa baku yang digunakan pada tahun 40-an. Akan tetapi, dalam penulisan naskahnya, pencipta tetap menggunakan kaidah kebahasaan sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Misalnya

pada kata “menghadirkan” dibaca “menghadirken”, imbuhan –kan dibaca –ken, sesuai dengan gaya pengucapan waktu itu.

2.) Bahasa Lokal

Bahasa jawa *ngapak* Kebumen dihadirkan pada beberapa dialog tokoh, yakni tokoh Rusdin, Wanita dan Kasmira yang merupakan penduduk pribumi. Pencipta menghadirkan hal tersebut sebagai penanda kepada pembaca/penonton bahwa lakon terjadi di Kebumen.

3.) Bahasa Ibu

Bahasa ibu terdapat pada dialog Ken-San. Sebagai orang Jepang yang lama tinggal di Indonesia, tentu bisa mengikuti struktur kebahasaannya. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa secara aksen, logat, dan dialek tidak bisa dirubah dikarenakan lahir dan besar di tanah kelahirannya. Bahkan dalam berbicara pun tidaklah lancar. Beberapa interjeksi dan kalimat-kalimat tertentu tetap menggunakan bahasa Jepang.

Dalam proses pemanggungan, naskah terlebih dahulu dibaca oleh para pemeran. Setelah itu,

dilakukanlah pembedahan tiap dialognya, bagaimana dialog tercipta dan apa yang melatar belakangi dialog tersebut, juga “halaman nol” peristiwa.

Setelah uji naskah dengan *dramatic reading*, maka naskah dapat terlihat menarik tidaknya jika direalisasikan ke bentuk pemanggungan. Setelah tersusun tangga dramatik, berarti naskah memasuki tahap *finishing* yang berbentuk *final draft*.

Kesimpulan

Lakon yang bersumber dari sejarah perlu memperhatikan cara pembuatannya, seperti halnya naskah *Janji Pertiwi*. Kejadian dan peristiwa peperangan hendaknya disesuaikan dengan sejarah yang ada, sesuai sumber data terverifikasi.

Penciptaan naskah *Janji Pertiwi* merupakan sebuah karya yang mengangkat latar sejarah yang tidak diekspos. Akibatnya, masyarakat tidak tahu-menahu akan kesejarahan yang pernah terjadi di kota bersempayan beriman itu. Naskah *Janji Pertiwi* menjadi salah satu objek yang dapat

digunakan sebagai media pembelajaran melalui suatu karya.

Dengan terciptanya naskah *Janji Pertiwi*, diharapkan dapat meningkatkan keingintahuan pembaca/penonton akan sejarah lampau yang pernah terjadi. Terutama sejarah-sejarah lokal yang tidak banyak diketahui publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, Ima. 2006. *Psikologi Seni: Sebuah Pengantar*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Egri, Lagos. 2020. *The Art of Dramatic Writing* Terjemahan Anastasia Sundarela. Yogyakarta: Kalabuku.
- Hurlock, Elizabeth B. 1991. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Iswantara, Nur. 2016. *Drama : Teori dan Praktik Seni Peran*. Yogyakarta: Media Kreatifa.
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Edisi Ketiga. Jakarta: Gramedia.
- Ngalimun, dkk. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran*.

Yogyakarta: Aswaja
Pressindo.

Rochmat, Saefur, dkk. 2020. *Kebumen Berjuang: Perjuangan Rakyat Kabupaten Kebumen Era Tahun 1945-1949*. Kebumen: DHC-BPK 45 Kabupaten Kebumen

Sahid, Nur, dkk. 2017. *Jurnal Seni Penciptaan Drama Radio "Ratu Adil: Prahara Tegalrejo" Sebagai Media Pendidikan Karakter*. MUDRA Jurnal Seni Budaya Vol.2 No.1, Februari 2017.

Santosa & Rocher. 2016. *KNIL: Perang Kolonial di Nusantara dalam Catatan Prancis*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.



